

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sanitasi merupakan upaya memutuskan rantai penularan penyakit dari faktor lingkungan terhadap manusia. Salah satu bagian dari upaya sanitasi diantaranya Penyehatan air, yang merupakan upaya pencegahan penurunan kualitas air dan upaya peningkatan kualitas air untuk memastikan bahwa air yang tersedia aman, bersih, dan berkualitas baik untuk digunakan.

Kondisi air bersih Indonesia masih belum memenuhi syarat, menurut data *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* tahun 2022. *World Health Organization (WHO)* atau organisasi kesehatan dunia dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menyatakan bahwa 30,3% rumah tangga memiliki air yang aman dari pencemar bakteri dan mudah diakses. (WHO-UNICEF). Menurut hasil survey kualitas air minum rumah tangga (SKAMRT) di Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa akses air minum secara nasional sebanyak 93%, namun akses air minum aman yang aman dari cemaran *E. coli* hanya 18,1%, dan yang aman dari parameter *Total Dissolved Solids (TDS)*, *Escherichia. coli*, pH, Nitrat, dan Nitrit hanya 11,9%. (Joko I,dkk,2022). Indeks Ketersediaan dan Kualitas Air di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 54,59 point dari 100 point kualitas air dan ada pada 60,1% populasi memiliki akses ke air bersih dan layak, (Kementrian Lingkungan Hidup, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki akses air bersih masih sangat kurang, sehingga perlu dilakukan penanganan.

Permasalahan air bersih berhubungan dengan akses terhadap air bersih dan kualitas air bersih, kondisi ini bukan hanya di Indonesia, bahkan terjadi di beberapa negara di dunia, diantaranya Kamboja, Myanmar, Timor Leste dan Laos yang memiliki akses air yang aman di bawah Indonesia. *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pada tujuan ke-6, yaitu air bersih dan sanitasi. Masalah penyehatan air yang relevan dengan SDGs: (1). Akses air bersih terbatas, (2). Kualitas air yang buruk, (3) Sanitasi yang buruk dapat

menyebabkan penyebaran penyakit dan mencemari sumber air. (4) Pengelolaan yang tidak berkelanjutan terhadap sumber daya air, seperti penambangan air tanah yang berlebihan, dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas air.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memiliki peran penting dalam mencapai target-target yang ditetapkan dalam Pilar 6. Beberapa program dan inisiatif Bappenas yang relevan adalah sebagai berikut: a) Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (PAMSIMAS), b) Strategi pengelolaan sumber daya air untuk pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan, c) Kampanye kesadaran masyarakat. melalui program edukasi dan kampanye, Bappenas meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik dan praktik pengelolaan air yang bijaksana, d) Integrasi dengan Program Pembangunan Berkelanjutan, mengintegrasikan upaya pencapaian SDGs, termasuk Pilar 6, dalam rencana pembangunan nasional serta kebijakan sektoral lainnya, memastikan bahwa air dan sanitasi menjadi bagian dari agenda pembangunan.

Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu melalui berbagai metode, seperti pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman. Pendidikan sanitasi di program studi sanitasi merupakan program pendidikan yang membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menganalisis dan mengatasi masalah sanitasi di masyarakat. Penerapan manajemen pembelajaran penting di Program Studi Sanitasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian peserta didik memiliki kemampuan dalam bidang penyehatan air yaitu dapat melakukan identifikasi, analisis kualitas dan melakukan pengolahan air untuk menyelesaikan permasalahan air di masyarakat.

Pendidikan vokasional berkaitan dengan setiap aspek proses pendidikan, termasuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan keterampilan praktis, menumbuhkan sikap kerja yang positif, dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang pekerjaan di semua

sektor sosial dan ekonomi menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB)). (UNESCO, 2001). Menurut UU no 12 tahun 2012, pengertian pendidikan vokasional adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik yang profesional dengan ketrampilan dan kemampuan kerja yang tinggi. Tujuan pendidikan vokasional menurut Kemenristek DIKTI adalah 1) Menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap kerja, 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional yang relevan dengan praktik di lapangan, 3) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan industri, 4) Mendorong pengembangan keterampilan praktis dan aplikasi teknologi, 5) Meningkatkan kemampuan lulusan untuk bersaing baik di tingkat nasional maupun global. (Sakarinto,2021):

Program Studi D3 Sanitasi Politeknik Kesehatan Kemenkes RI (Poltekkes Kemenkes) merupakan institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Kesehatan. Program studi ini merupakan pendidikan tinggi vokasi dengan jenjang pendidikan D3 yaitu Pendidikan level 5 pada KKNI. (PerPres Nomor 8 Tahun 2012), dideskripsikan: a) Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih metode yang sesuai dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur, b) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural, c) Mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laporan tertulis secara komprehensif, dan d) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok. Proses pendidikan D3 Sanitasi diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional dengan kurikulum institusi yang menggambarkan kompetensi Program Studi D3 Sanitasi. Pendidikan ini bertujuan mempersiapkan Peserta didik untuk dapat menggunakan keilmuannya. Fokus utama pengembangan kompetensi terapan agar lulusannya siap untuk bekerja setelah lulus. Peserta didik dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan

sikap sesuai dengan profesinya. Dengan demikian Peserta didik mampu mengembangkan, menerapkan dan menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilannya sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan kesehatan di masyarakat. Setelah menyelesaikan pendidikan diharapkan mampu berpartisipasi dalam dunia kesehatan. Kompetensi pendidikan bidang sanitasi mengacu pada standar kualifikasi dan standar kompetensi Sanitarian.

Kompetensi peserta didik adalah kemampuan mengetahui dan kemampuan mengaplikannya. (Suparno P, 2011). Peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan dan pemahaman yang perlu dimiliki atau diperoleh peserta didik setelah menjalani pendidikan. (Fakhri, dkk,2023). Kapasitas ini merupakan gabungan dari nilai, sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang terwujud dalam pola pikir dan perilaku. Meningkatnya standar layanan kesehatan di tempat kerja dipengaruhi oleh kecakapan peserta didik kejuruan kesehatan. (Chamariyah, dkk, 2023).

Pemerintah menetapkan standar lulusan pendidikan kesehatan dengan uji kompetensi. Undang Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, menjelaskan lulusan pendidikan bidang kesehatan harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan profesi. Peraturan ini secara operasional diatur pada Permendikbud No. 2 tahun 2022 tentang Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Peserta didik Bidang Kesehatan. Pemerintah melakukan standarisasi kualitas lulusan pendidikan tenaga kesehatan, dengan melakukan uji kompetensi lulusan prodi kesehatan. Jika seorang siswa dinilai kompeten oleh lembaga pengujian, mereka dikatakan telah lulus pendidikan tinggi vokasi kesehatan. Uji kompetensi digunakan untuk mengukur sikap, kemampuan, dan pengetahuan siswa.

Bidang Penyehatan Air pada jenjang pendidikan D3 Sanitasi merupakan kompetensi peserta didik yang diatur berdasarkan pada kurikulum Program Studi Sanitasi. Berdasarkan data uji kompetensi nasional Kemenristek DIKTI peserta didik Prodi D3 Sanitasi dalam 3 (tiga) periode menunjukan belum seluruhnya dinyatakan kompeten. Hal ini dapat disebabkan oleh kesenjangan sumber daya manusia, dan sumber daya pembelajaran.

Pembelajaran bidang Penyehatan Air bertujuan tercapainya capaian pembelajaran sehingga di akhir pembelajaran peserta didik kompeten dalam bidang Penyehatan Air.

Sejalan dengan hal di atas menurut Fachri Pambudi (2023) bahwa kompetensi guru dapat menyebabkan capaian pembelajaran siswa tidak tuntas di sekolah SMKN 1 Ciruas. Kompetensi guru yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran siswa menyebabkan guru tidak dapat memfasilitasi siswa untuk memenuhi kompetensi pengoperasian mesin bubut. Menurut Tria Tri Harini (2018) menguraikan kegiatan bimbingan Praktik merupakan bagian penting dalam pencapaian kompetensi. keterampilan asuhan kehamilan memberikan kontribusi sebesar 14,9 % terhadap pencapaian kompetensi. Siswa dapat menerapkan teori yang mereka peroleh dalam pembelajaran teoritis ke tindakan klinis yang sesuai sebagai cara untuk mempersiapkan keadaan dunia nyata di tempat kerja melalui pelatihan keterampilan praktek untuk mencapai kompetensi. Praktis menggabungkan banyak konsep, teori, dan prinsip untuk menjawab tuntutan mendasar klien dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional peserta didik (intelektual, teknis, dan interpersonal). Melalui pengembangan keterampilan kognitif, teknis, dan interpersonal berbasis etika profesional, bantuan praktis membantu peserta didik dalam memenuhi tujuan pembelajaran klinis.

Ketercapaian kompetensi juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pembelajaran Chrisna Tri Harjanto dan Surono (2022) menjelaskan pengaruh secara langsung fasilitas bengkel mempunyai dampak langsung dan signifikan terhadap pembelajaran praktik permesinan, pembelajaran praktik permesinan mempunyai dampak langsung dan signifikan terhadap kompetensi permesinan, dan fasilitas bengkel mempunyai dampak langsung dan signifikan terhadap pembelajaran praktik permesinan.

Menurut Petrus (2016) bahwa kinerja tenaga pendidik memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan minat belajar peserta didik IPS Samarinda. Efektivitas proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja pendidik. Seorang

pendidik yang memiliki kinerja yang baik tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan jelas, tetapi juga mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya. Hal ini sejalan dengan Devi Andriani dan Janah Sojanah (2017) karena peserta didik berinteraksi langsung dengan pendidik selama proses belajar mengajar, maka pendidik merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh paling besar.

Asfanasia Luba Louru Uly, dkk (2022) menjelaskan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran memberikan kontribusi yang besar terhadap kompetensi mata pelajaran Aplikasi perangkat lunak dan desain interior gedung pada siswa kelas XI SMKN. Terpenuhi sarana dan prasarana praktik memberikan pengaruh pada peningkatan kompetensi yang tinggi

Ismail, dkk (2018) bahwa Program praktek kerja lapangan membantu peserta didik memiliki kompetensi yang diharapkan, dijelaskan pula dengan praktek kerja lapangan atau praktek belajar lapangan peserta didik menggunakan pengetahuannya, mengaplikasikan ketrampilannya dalam dunia nyata dan mengembangkan kemampuan diri dalam bekerjasama. dan Manajemen Pembelajaran pendidikan

Fasilitas pembelajaran dalam Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 yaitu berbagai alat untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran praktik. Tujuan dari laboratorium atau lokakarya adalah untuk mengajarkan konsep kepada siswa dan bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan makna tertentu dalam pengaturan eksperimen (konsep yang terkait dengan sistem perangkat yang terhubung). Saat melakukan pembelajaran praktik pendidik dan kependidikan dituntut memiliki rencana untuk merangsang siswa agar dapat meningkatkan kompetensi mereka. Akibatnya, siswa akan menjadi ingin tahu. Kompetensi siswa ditingkatkan melalui pengembangan dan penilaian pembelajaran. Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam tugas-tugas di dunia nyata.

Manajemen pembelajaran merupakan kemampuan pendidik (manajer) dan tenaga kependidikan untuk memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia bagi mereka melalui berbagai kegiatan yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. (Ajat Rukajat, 2018). Manajemen pembelajaran mengintegrasikan semua komponen pembelajaran dalam semua aspek manajemen mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Manajemen pembelajaran pada pendidikan tinggi vokasi kesehatan diterapkan sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang pada akhirnya, untuk dapat mengatasi kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Richard Smith, 2010 bahwa *Learning manajement then means an emphaissi on the design and implementation of pedagogical strategies thar achieve learning outcomes*. Dengan demikian Manajemen Pembelajaran merupakan kemampuan merancang pendidikan dengan mengintegrasikan berbagai sumber pembelajaran untuk mencapai hasil belajar bagi peserta didik. Manajemen pembelajaran memberikan penekanan pada desain dan implementasi strategi pedagogis yang mencapai hasil pembelajaran. Cahyo, 2018 menjelaskan kemampuan untuk mengelola komponen-komponen terkait pembelajaran secara efektif dan operasional guna menghasilkan nilai tambah bagi komponen-komponen tersebut sesuai dengan norma dan standar yang relevan dikenal sebagai manajemen pembelajaran.

Pemerintah berupaya menstandarkan kompetensi peserta didik lulusan pendidikan Program studi Sanitasi melalui uji kompetensi Nasional yang dilaksanakan secara *exit exam*. Peserta didik dinyatakan lulus perguruan tinggi dan kompeten jika kompetensi dan memperoleh Sertifikat Tanda Registrasi. (Lufianti,dkk, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Bidang Sanitasi dalam meningkatkan Kompetensi Peserta didik Program Studi Sanitasi. Dengan Pemilihan lokasi di Program Studi D3 Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Program Studi D3 Sanitasi Politeknik Kesehatan Semarang didasarkan pada pertimbangan (a) Masih lemahnya penerapan manajemen pembelajaran pada program studi yang

dapat memberikan dampak kurang optimalnya proses pendidikan, (b) Penilaian kompetensi peserta didik diikuti oleh peserta didik setiap akhir pembelajaran dan setelah peserta didik mengikuti program pendidikan prodi Sanitasi. belum seluruh peserta didik dinyatakan kompeten dalam bidang Penyehatan Air, dan (c) Prodi ini masih menjadi pilihan masyarakat di wilayah Jakarta dan Jawa Tengah dan propinsi lain di Indonesia, hal ini terlihat dari strata wilayah asal peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum perumusan masalah penelitian ini adalah mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan manajemen pembelajaran Penyehatan Air dalam peningkatan kompetensi Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Politeknik Kesehatan Semarang.

Permasalahan penelitian adalah bagaimana manajemen pembelajaran Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Politeknik Kesehatan Semarang. Peneliti memfokuskan pada pembelajaran Penyehatan Air, secara lebih khusus perumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang.
- b. Pengorganisasian pembelajaran Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang.
- c. Pelaksanaan pembelajaran Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang.
- d. Pengawasan pembelajaran Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang.
- e. Hambatan pada penerapan manajemen Pembelajaran pada Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang.

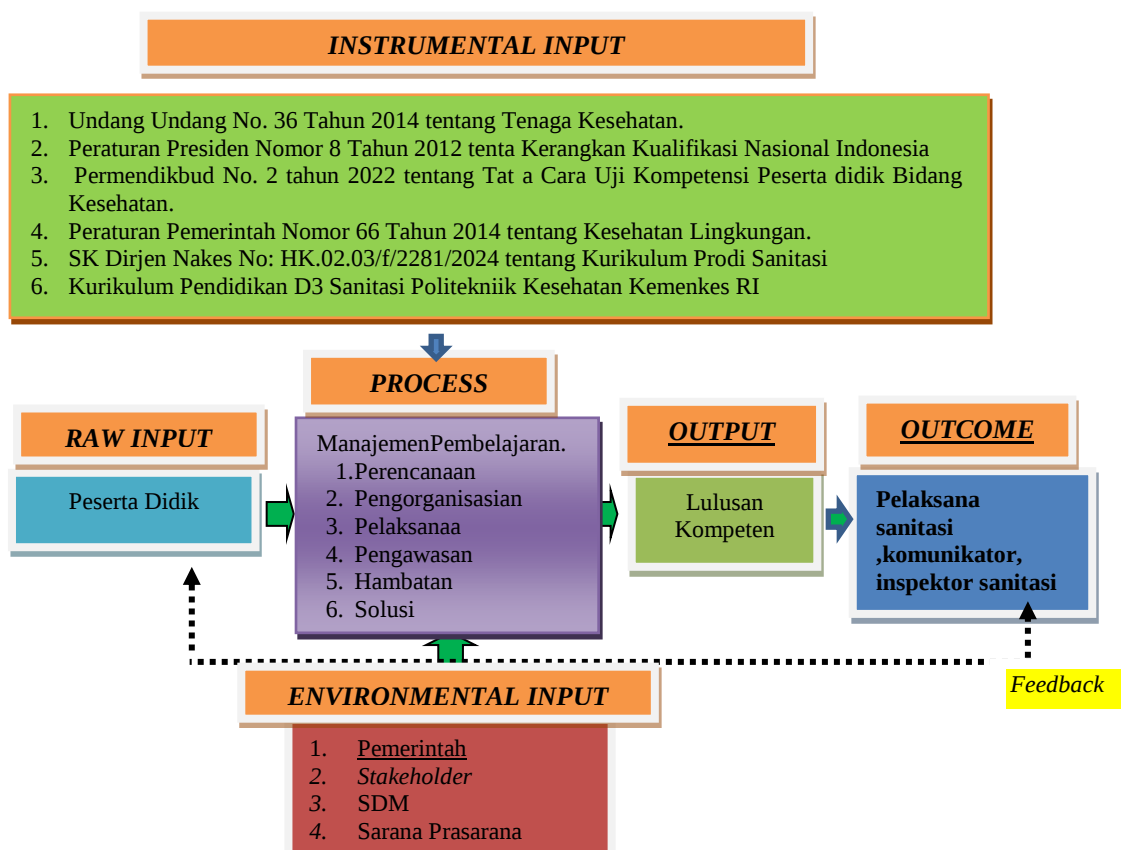
- f. Solusi yang dilakukan pada manajemen pembelajaran Penyehatan air Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang.

Perumusan masalah tersebut dapat dilihat dalam uraian dan bentuk bagan berikut ini;

Pada penelitian ini *raw input* adalah peserta didik yang akan dididik selama mengikuti program pembelajaran Penyehatan air. Pemetaan peserta didik dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran kimia lingkungan, fisika lingkungan, mikrobiologi lingkungan, Dasar-dasar Teknik dan Instrumentasi Sanitasi. *Process* adalah manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan semua aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka. Perencanaan dibuat berdasarkan capaian pembelajaran yang telah tertulis dalam kurikulum nasional dan kurikulum institusional Program Studi D3 Sanitasi yang meliputi tujuan pembelajaran, metode untuk menyampaikan kepada peserta didik, dan modul pembelajaran, tenaga kependidikan yang membantu proses transfer ketrampilan, fasilitas pembelajaran terdiri dari sarana dan prasana yang digunakan serta lahan praktek. Program-program pembelajaran, magang dan kegiatan uji kompetensi. Pengorganisasian mencakup penataan struktur kelas, pengelompokan siswa, pembentukan tim pengajar atau kolaborasi antar pendidik dan penyediaan sumber daya pendidikan untuk dapat mengantarkan peserta didik meningkatkan kompetensinya sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum melaksanakan program yang direncanakan harus memastikan kesesuaian program dan komponen pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Pelaksanaan melibatkan penerapan metode pengajaran yang telah direncanakan, interaksi dengan peserta didik, dan penyampaian materi. Pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan pendidik dan pranata laboratorium dan sumber daya pembelajaran lainnya. Integrasi kurikulum

dalam proses pembelajaran, membangun komunikasi dan kolaborasi internal dan eksternal. Pengawasan mencakup penilaian hasil belajar, evaluasi metode pengajaran, dan umpan balik dari peserta didik. Pendidik perlu mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai instrumen penilaian untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Pengawasan selama proses pembelajaran dilakukan untuk memastikan kesesuaian program yang telah rencanakan tercapai,. Indikator yang digunakan mencakup kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, kinerja peserta didik, kualitas pembelajaran, dan penggunaan sumber daya. Hambatan dan solusi dari hal di atas diperlukan kebijakan yang mendukung semua kegiatan dalam penerapan manajemen pembelajaran meliputi Undang Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, Permendikbud No. 2 tahun 2022 tentang Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Peserta didik Bidang Kesehatan, Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi dan Kurikulum Prodi Sanitasi serta didukung oleh Pemerintah sebagai *instrumental input* dan lahan praktek, sumber daya manusia, stake holder sebagai *environmental input* baik internal maupun eksternal.

Out put adalah lulusan kompeten yang memiliki pemahaman yang mendalam dan menguasai konsep-konsep Penyehatan air, mampu melakukan analisis dan pengujian kualitas air. Mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. *Out come* yaitu lulusan yang berperan sebagai pelaksana sanitasi adalah individu yang terlibat langsung dalam implementasi program sanitasi dan penyehatan air, pengawas sanitasi dan komunikator sanitasi adalah individu yang fokus pada penyuluhan dan edukasi masyarakat mengenai praktik sanitasi yang baik.



Gambar 1.1 Alur Perumusan Masalah

2. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- Perencanaan Pembelajaran dalam peningkatan ketercapaian kompetensi: a). Menetapkan target atau tujuan, b). Perencanaan materi dan strategi/metode, c). Perencanaan sarana prasarana pembelajaran, d). Perencanaan program kajian/pengembangan kurikulum, e). Perencanaan pengembangan SDM, f). Perencanaan evaluasi capaian pembelajaran.
- Pengorganisasian Pembelajaran dalam peningkatan ketercapaian kompetensi a). Menetapkan struktur organisasi Pembelajaran, b). Penugasan tanggung jawab, c) Pendelegasian wewenang kepada individu dalam pekerjaan, d). Pengorganisasian dengan *stakeholder*.
- Pelaksanaan Pembelajaran dalam peningkatan ketercapaian kompetensi a). Integrasi kurikulum nasional dalam pembelajaran, b). Interaksi

- internal dan eksternal dalam pembelajaran, c). Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran, d) Kualitas pelaksanaan pembelajaran Penyehatan Air, e) Penilaian capaian pembelajaran Penyehatan Air .
- d. Pengawasan Pembelajaran dalam peningkatan ketercapaian kompetensi
 - a). Pengawasan pembelajaran: proses dan aspek pembelajaran , b). Keterlibatan pihak dalam pengawasan, c). Pengawasan capaian pembelajaran.
 - e. Hambatan yang dihadapi pada penerapan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi Penyehatan Air.
 - f. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada penerapan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi Penyehatan Air.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana penerapan manajemen pembelajaran mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hasil, hambatan dan solusi pembelajaran Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi peserta didik D3 Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Politeknik Kesehatan Semarang.

b. Tujuan Khusus

Bertitik tolak dari tujuan umum di atas, maka dalam tujuan khusus ini peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan pembelajaran Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Program Studi Sanitasi di Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Politeknik Kesehatan Semarang.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Program Studi Sanitasi di Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Politeknik Kesehatan Semarang.

- 3) Pelaksanaan pembelajaran Sanitasi Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Program Studi Sanitasi di Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Politeknik Kesehatan Semarang.
- 4) Pengawasan pembelajaran Sanitasi Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Program Studi Sanitasi di Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Politeknik Kesehatan Semarang.
- 5) Hambatan yang dihadapi dalam penerapan manajemen pembelajaran Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi.
- 6) Solusi yang diambil untuk menyelesaikan hambatan yang dihadapi pada penerapan manajemen pembelajaran Penyehatan Air dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Program Studi Sanitasi di Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Politeknik Kesehatan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menemukan beberapa prinsip berkaitan dengan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan dengan manajemen pendidikan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik Prodi Sanitasi. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti lainnya yang memerlukan pemahaman tentang manajemen pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemenristek DIKTI.

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi Prodi Sanitasi dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Manfaat lainnya juga dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan informasi dalam melakukan perbaikan serta pengembangan manajemen pendidikan peserta didik Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan.

2) Ketua Program Studi Sanitasi.

Bahan evaluasi dan informasi dalam melakukan perbaikan serta pengembangan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan ketercapaian kompetensi peserta didik di Politeknik Kesehatan.

3) Pendidik

Bahan kajian bagi pendidik melakukan perbaikan pada program pembelajarannya dan menjadi landasan dalam profesionalitas tenaga pendidik Prodi Sanitasi.

4) Tenaga Kependidikan

Bahan tindak lanjut kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada ketercapaian kompetensi.

5) Peserta Didik

Bahan perbaikan bagi peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam ketercapaian kompetensi.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Penyehatan Air di Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Penyehatan Air Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penyehatan Air Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang?
4. Bagaimana pengawasan pembelajaran Penyehatan Air Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang?

5. Apa hambatan pada penerapan manajemen pembelajaran pada Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang?
6. Bagaimana solusi yang dilakukan pada manajemen pembelajaran Penyehatan Air Program Studi Sanitasi Politeknik Kesehatan Jakarta II dan Semarang?